Globethics Repository

Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Journal volume
Authors	Dalmeri,
Publisher	UIN Walisongo
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-18 08:31:46
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/153315

REVITALISASI FUNGSI MASJID SEBAGAI PUSAT EKONOMI DAN DAKWAH MULTIKULTURAL

Dalmeri
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta
e-mail: dalmeri_jogja@yahoo.com

Abstract

This article had the purpose to analyze the functions of the mosque that is not only as a center of activities of *ibadah*, but also as the center of *da'wa* and Muslim social and economic activities. The orientation of *da'wa* that emphasized individual improvement dealing with in the quality of faith have neglected one important dimension of *da'wa*, namely the development and empowerment of the Muslims as a whole. Through a qualitative descriptive approach and collecting data through observation and interviews, it was founded that communities which are empowered are not seen as passive recipient of the service, but a community that has a variety of potential and capabilities that can be empowered. Muslim community empowerment activities can be done through mentoring by boasting motivation, increasing awareness, developing knowledge and attitudes to enhance their capabilities, mobilizing productive resources and developing economic and *da'wa* activity.

***

Artikel ini berupaya menganalisis bahwa fungsi masjid bukan hanya sebatas pusat kegiatan ibadah, tetapi juga sebagai pusat dakwah dan aktivitas sosial maupun ekonomi umat Islam. Orientasi dakwah yang lebih mengedepankan perbaikan kualitas keimanan individual telah mengabaikan satu dimensi penting dalam dakwah yaitu pengembangan dan pemberdayaan umat Islam secara menyeluruh. Melalui pendekatan deskriptif-kualitatif dengan proses penggalian data melalui observasi dan wawancara, dapat ditemukan bahwa komunitas yang diberdayakan tidak dipandang sebagai komunitas yang menjadi objek pasif penerima pelayanan, melainkan sebuah komunitas yang memiliki beragam potensi dan kemampuan yang dapat diberdayakan. Kegiatan pemberdayaan komunitas umat Islam dapat dilakukan melalui pendampingan dengan memberikan motivasi, meningkatkan kesadaran, membina aspek pengetahuan dan sikap meningkatkan kemampuan, memobilisasi sumber produktif dan mengembangkan kegiatan ekonomi maupun aktivitas dakwah.

Keywords: pusat dakwah, pemberdayaan ekonomi, aktivitas sosial, kesejahteraan umat

A. Pendahuluan

Masjid dalam sejarah peradaban Islam merupakan sarana untuk melakukan dakwah dan pengembangan sumber daya ekonomi umat Islam. Setiap jamaah dalam membangun masjid berorientasi untuk melakukan dakwah dan sekaligus memberdayakan ekonomi jamaah dan masyarakat yang ada di sekitar Masjid. Ada sebuah cita-cita besar tentang revitalisasi fungsi masjid sebagai wadah melakukan dakwah dan pemberdayaan umat.

Harapan dan cita-cita besar ini merupakan sesuatu yang sangat historis dan sesuai dengan konteksnya karena dalam Islam idealnya masjid adalah pilar utama dan terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam. Karena itu, masyarakat Muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, akidah dan tatanan Islam. Hal ini tidak akan dapat dimunculkan kecuali di masjid.

Melihat gejala yang sedang berkembang di tengah umat diperlukan paradigma baru dalam melihat pemberdayaan ekonomi umat ini. Mereka harus diposisikan sebagai subjek dalam pemberdayaan karena mereka merupakan bagian inklusif dan sentral dalam pembangunan ekonomi makro, perlu dilakukan pola pembangunan kemitraan baik antara masyarakat, masyarakat dengan pemerintah, swasta maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (NGO) yang merupakan modal sosial (*social capital*) terbesar dalam membangun masyarakat. Modal sosial ini menjadi jalan tengah sistem kapitalis yang sangat mengedepankan individu. Pemerintah-masyarakat dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) lainnya perlu bekerja sama dengan asas kesetaraan demi kepentingan kolektif untuk mendapatkan pemenuhan hak rakyat.

Abdul Hasan Sadeq dalam bukunya *Economic Development in Islam*, mengemukakan bahwa terdapat dua cara tranfer sumber daya ekonomi umat: *Pertama*, secara komersil yang terjadi melalui aktivitas ekonomi. *Kedua*, secara sosial terjadi dalam bentuk bantuan seperti zakat, infaq dan shadaqah.[1] Adanya dua transfer sumber daya ekonomi ini merupakan potensi umat, karena tidak semua orang mampu melakukan proses dan aktivitas ekonomi. Bagi yang sehat, kuat jasmani dan memiliki kesempatan, ia dapat memperoleh sumber kehidupannya dari aktivitas ekonomi. Tetapi, bagi sebagian lain yang tidak mampu,

[1] Abdul Hasan Sadeq, *Economic Development in Islam*, (Bangladesh: Islamic Foundation, 2004), h. 22.

Islam melindungi dengan *sosial economic security insurance* dalam bentuk zakat, infak dan shadaqah. Tentunya, penyerahan zakat ini harus dikelola dan di-distribusikan serta dimanfaatkan dengan proporsional.

Muncul harapan yang dilontarkan dalam berbagai seminar tetang ekonomi Islam berbasis masjid yang di antaranya menghadirkan pakar ekonomi Islam Muhammad Syafi'i Antonio, menjadi harapan besar pengembangan ekonomi berbasis masjid dalam bentuk mengembangkan potensi ekonomi masjid yang telah ada karena selama ini banyak potensi yang terabaikan dalam bentuk wadah usaha koperasi syariah yang mewadahi potensi ekonomi masjid tersebut. Masjid selain menjadi pusat aktivitas dakwah untuk syiar nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat yang sangat majemuk seperti sekarang ini.

Masjid juga berperan dalam menyelesaikan persoalan pendidikan, sosial budaya, sosial kemasyarakatan, dan terutama sosial ekonomi masyarakat. Ada juga sebagian jamaah yang mengharapkan dia dapat mempercayakan modal dan saham mereka untuk pemberdayaan ekonomi masjid sebagai sarana untuk aktivitas dakwah yang melampaui batas-batas etnis, budaya, maupun latar belakang sosial.

Berdasarkan indikasi yang telah dikemukan bisa terbaca dari terwujudnya partisipasi penuh dari masyarakat antara lain adalah kebersamaan dalam membangun fasilitas masjid, sebagaimana yang pernah terjadi pada masa renovasi pertama dan banyaknya mengalir infaq wakaf dan shadaqah dari jamaah. Masjid milik jamaah dan masyarakat, sebaliknya masyarakat memiliki masjid. Persoalan masjid adalah persoalan masyarakat dan sebaliknya persoalan masyarakat adalah persoalan masjid.

Tantangan global yang menekan kaum Muslim pada citra yang kurang baik tampaknya masih menjadi sebuah problem yang sangat krusial saat ini dan di masa datang. Tudingan terorisme dan radikalisme yang disematkan pada Islam berimbas pada perubahan konstelasi yang cukup mendasar dalam mem-posisikan dunia Muslim dan kaum Muslim. Kondisi ini semakin tidak meng-untungkan ketika diiringi dengan problem-problem klasik seperti masih adanya friksi di antara kelompok dan golongan yang sedang berkonflik tersebut.

Mengingat umat Islam adalah mayoritas di kawasan DKI Jakarta, maka untuk mewujudkan perdamaian, jelas memerlukan persatuan umat Islam yang memiliki ajaran universal dalam aktivitas dakwah yang multikultural. Sehingga, perdamaian yang tercipta adalah perdamaian yang adil. Tanpa persatuan umat

Islam, tidak mungkin ada perdamaian sejati yang diidamkan warga Jakarta terutama pasca pemilihan presiden tanggal 9 Juli 2014 yang diikuti oleh pengumuman dari Komisi Pemilihan Umum Pusat pada tanggal 22 Juli, serta pembacaan keputusan Mahkamah Konstitusi pada tanggal 11 Agustus 2014 yang lalu, membuat seolah-olah terjadi polarisasi yang sangat tajam di antara sesama anak bangsa, bahkan umat Islam pun terbelah aspirasinya kepada dua kubu calon presiden yang sedang berkompetisi pada peilihan presiden secara langsung belum lama ini. Karena itu, gerakan menuju perdamaian sebagaimana diharapkan bagi umat Islam hendaknya dimulai dari Masjid melalui aktivitas dakwah maupun pemberdayaan ekonomi umat. Berangkat dari hal demikian, maka yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya dalam melakukan revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat aktivitas pemberdayaan ekonomi dan dakwah multicultural di kawasan DKI Jakarta?.

Hal demikian karena masjid sebagai *Baitullah* (rumah Allah), merupakan tempat turunnya rahmat dari Allah. Umat Islam memandang bahwa masjid sebagai tempat yang paling mulia dan baik di permukaan bumi ini. Karena itu, masjid adalah institusi yang paling penting untuk membina masyarakat. Fungsi masjid sebagai sarana untuk membina masyarakat itulah, kedamaian dan kesejahteraan umat adalah dasar utama yang diajarkan dalam Islam. Melalui masjid rasa kesatuan dan persatuan ditumbuh-suburkan, tidak ada perbedaan derajad di antara strata masyarakat dan semua dapat bertemu dalam derajat yang sama, karena Allah tidak memandang strata masyarakat di atas dunia.

Di samping sebagai tempat beribadah bagi umat Islam, masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan kebudayaan dalam arti yang luas. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW masjid Nabawi yang menjadi jantung kota Madinah yang digunakan untuk kegiatan politik, perencanaan kota, menentukan strategi militer dan untuk mengadakan perjanjian. Bahkan, di area sekitar masjid digunakan sebagai tempat tinggal sementara oleh orang-orang fakir miskin. Meskipun untuk masa sekarang ini sebagian peran dan fungsi masjid tersebut sudah ditangani oleh lembaga-lembaga lain yang memiliki sumber daya yang lebih baik dan profesional di bidangnya, tidak berarti masjid hanya sebagai tempat ibadah saja dan kurang memperhatikan fungsi-fungsi sosial kebudayaan lainnya.

Misi sosial kebudayaan dengan melakukan revitalisasi dan optimalisasi peran dan fungsi masjid sangat diperlukan terutama dalam ativitas dakwah maupun pemberdayaan ekonomi. Demikian juga halnya di bidang pendidikan di

mana melalui optimalisasi masjid dalam pendidikan umat diharapkan dapat mendekatkan masyarakat pada ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam secara benar, khususnya dalam menegakkan perdamaian.

Dengan demikian jelaslah, kiranya Islam sangat menghargai perbedaan (pluralisme) sepanjang pihak lain juga menghargai Islam. Upaya membangun penyamaan visi guna mewujudkan perdamaian dunia perlu terus-menerus digalangkan, khususnya melalui revitalisasi dan optimalisasi peran dan fungsi masjid. Fungsi dari masjid selain merupakan tempat ibadah dan tempat pendidikan keagamaan, juga menyimpan potensi nilai ekonomis bagi masyarakat sekitar. Karena itu, diperlukan inovasi dan kreativitas baik oleh pengelola masjid sendiri dan dengan dukungan oleh pemerintah pusat dan daerah dalam mewujudkan fungsi masjid lainnya yaitu menjadikan masjid sebagai salah satu pusat aktivitas dakwah dan pemberdayaan ekonomi umat yang di berbagai daerah tertentu.

Penelitian ini mengunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk mengambarkan suatu fenomena sosial kehidupan masyarakat di sekitar masjid di Kotamadya Jakarta Pusat dengan variabel pengamatan terhadap hal-hal yang sudah ditentukan secara spesifik. Sementara itu, populasi penelitian ini adalah masyarakat di sekitar masjid wilayah Jakarta Pusat. Dari populasi ini ditetapkan sampel dengan metode *purposive sampling*, yaitu memilih sampel dengan cermat sehingga dengan demikian sesuai dengan desain penelitian. Sampel ditetapkan sebanyak 700 orang, yang terdiri dari 35 kelompok sosial masyarakat di sekitar masjid Jakarta dari jumlah keseluruahan 95 kelompok sosial masyarakat di sekitar masjid wilayah Jakarta Pusat. Dalam pengumpulan data non-dokumenter ini akan ditempuh dengan observasi terlibat dan wawancara mendalam. Adapun dalam analisa yang sudah terkumpul, interpretasi dan dianalisis dengan menggunakan teknis analisis deskriptif-kualitatif.

B. Peran dan Fungsi Masjid sebagai Pusat Aktivitas Umat Islam

Masjid adalah tempat ibadah kaum Muslimin yang memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban umat Islam. Sejarah telah membuktikan multifungsi peranan masjid tersebut. Masjid bukan saja tempat shalat, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pengajian keagamaan, pendidikan, militer dan fungsi-fungsi sosial dan ekonomi lainnya. Nabi Muhammad SAW. pun telah mencontohkan

multifungsi masjid dalam membina dan mengurusi seluruh kepentingan umat, baik di bidang ekonomi, politik, sosial, pendidikan, militer dan lain sebagainya..

Sejarah juga mencatat, bahwa masjid Nabawi oleh Rasulullah difungsikan sebagai: (1) pusat ibadah; (2) pusat pendidikan dan pengajaran; (3) pusat penyelesaian problematika umat dalam aspek hukum (peradilan); (4) pusat pemberdayaan ekonomi umat melalui *Baitul Mal* (ZISWAF); (5) pusat informasi Islam; (6) Bahkan pernah sebagai pusat pelatihan militer dan urusan-urusan pemerintahan Rasulullah. Masih banyak fungsi masjid yang lain. Singkatnya, pada zaman Rasulullah, masjid dijadikan sebagai pusat peradaban Islam.

Masjid merupakan tempat disemaikannya segala sesuatu yang bernilai kebajikan dan kemaslahatan umat, baik yang berdimensi ukhrawi maupun duniawi dalam sebuah garis kebijakan manajemen masjid. Namun dalam kenyataannya, fungsi masjid yang berdimensi duniawiyah kurang memiliki peran yang maksimal dalam pembangunan umat dan peradaban Islam. Karena itu, masjid bagi umat Islam, merupakan institusi sosio-religius (keagamaan dan kemasyarakatan) amat strategis.[2] Masjid, idealnya dibangun atau didirikan tidak hanya untuk merealisasikan keimanan dan ketakwaan tetapi juga untuk memakmurkan pelbagai aspek kehidupan umat.[3]

---

[2]Sosio-religius adalah gabungan dua kata yakni sosial dan religius. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sosial berarti, *pertama*, berkenaan dengan masyarakat, *kedua*, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, berderma, dan sebagainya). Sementara religius berarti bersifat religi atau keagamaan (kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia); kepercayaan (animisme, dinamisme, dan sebagainya); agama. Lihat, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009) h. 1371. Dua kata tersebut merupakan konsep sosiologi. *Socius* berasal dari bahasa Latin atau Yunani yang berarti teman, kawan, atau sahabat. Sosiologi melihat bahwa dalam pertemanan, persahabatan atau hubungan antarmanusia dalam masyarakat (*society*) tak hanya melahirkan harmonisme atau konformisme tetapi juga konflik, stratifikasi, dan konsekuensi sosiologis apa pun yang diakibatkan dari interaksi, relasi atau sosialisasi. *Socius* tak hanya merujuk pada hubungan antarmanusia tapi juga pada hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Lihat, Sunyoto Usman, *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Cired, 2004), h. 8. Istilah *religion* tidak dapat disamakan dengan istilah agama yang digunakan Pemerintah Indonesia. Menurut Emile Durkheim, *religion* adalah sistem yang mencakup dua hal sekaligus yakni kepercayaan atau iman dan praktik atau pengamalan iman dalam kehidupan (*a religion is a unified system of beliefs and practices relative to sacred things*). Kedua hal yang dikaitkan dengan wujud suci itu menyatukan semua orang seiman dalam komunitas moral atau umat dalam konsepsi Islam. Lihat, Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), h. 69. Sosioreligius dalam tulisan ini diartikan iman yang teruji disertai praktik atau pengamalan nyata agama dalam kehidupan bermasyarakat sebagaimana diteladankan Nabi Ibrahim dan keluarganya.

[3]*Gatra*, "Edisi Khusus Lebaran: Geliat Negeri Sejuta Masjid", November 2005.

Secara kuantitas sekitar 700 ribu lebih masjid yang ada di seluruh Indonesia, ditambah dengan mushalla serta masjid-masjid di pertokoan, mestinya, kualitas sosial, budaya, politik, ekonomi, kesehatan dan pendidikan umat Islam benar-benar dapat diberdayakan secara efektif.[4] Namun, faktanya, masjid tidak akrab dengan realitas karena umat Islam cenderung mengutamakan ritual seremonial dan meremehkan fungsi sosial masjid.[5] Masjid tidak dapat memberikan jawaban optimal atas persoalan keilmuan dan keislaman umat.[6] Kecuali pada bulan Ramadhan, masjid makin sepi dari aktivitas sosial keagamaan karena lebih banyak dimanfaatkan untuk shalat, pengajian, dzikir dan membaca al-Qur'an.[7] Masjid tidak mampu memberantas korupsi berjamaah dan mengatasi narkoba yang melanda remaja.[8] Di antara sebabnya adalah karena pengurus masjid tidak kreatif dan responsif atas pelbagai persoalan umat,[9] serta tidak mengikuti dan menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi.[10]

Berbagai kenyataan tersebut membuktikan bahwa gairah membangun atau mendirikan masjid tidak disertai dengan pengetahuan menyeluruh tentang sejarah, konsep, makna dan fungsi masjid serta tidak didukung dengan sumber daya manusia (imam, khatib, pengurus dan jamaah masjid) yang memiliki mobilitas tinggi mengamati dinamika kehidupan masyarakat dan kemajuan limu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Jika mengamati dan merujuk pada sejarah, Masjid Nabawi tidak hanya digunakan untuk ritual murni atau ibadah mahdah seperti shalat.[11] Karena itu, fungsi masjid, menurut Ismail Raji al-Faruqi, sangat beragam, untuk pemerintahan, pendidikan, bahkan untuk markas militer dan tawanan perang.[12] Paling sedikit terdapat 10 fungsi Masjid Nabawi yang tercatat sejarah dan mesti diteladani secara kontekstual oleh setiap Muslim, pengurus masjid, pemerintah dan

---

[4] *Republika*, "Berdayakan Umat lewat Masjid" 8 Maret 2010; *Republika*, 9 Oktober 2010.

[5] Republika, "Dialog Jumat: Jika Masjid Kian Tak Akrab dengan Umat", 21 Juli 2000.

[6] Panji Masyarakat, "Mesjid-mesjid di Kota Besar" No. 458, Tahun XXVI, 21 Jumadil Awal 1405 H/11 Februari 1985.

[7] *Republika*, "Dialog Jumat", 3 Juli 2009; *Republika*, "Dialog Jumat", 3 September 2010.

[8] *Republika*, "Makmurkan Masjid, Berantas Korupsi", 28 Maret 2009.

[9] Republika, "Dialog Jumat: Masjid Kini Kian Sepi", 3 Juli 2009.

[10] *Republika*, "Dialog Jumat Masjid Butuh Teknologi Informasi", 13 Februari 2009.

[11] Republika, "Kembali ke Masjid" 9 Juli 2010.

[12] *Gatra*, "Edisi Khusus Lebaran: Geliat Negeri Sejuta Masjid", November 2005.

para pemimpin umat. Kesepuluh fungsi Masjid Nabawi adalah: (1) tempat ibadah; (2) konsultasi dan komunikasi masalah sosial, ekonomi, dan budaya; (3) pendidikan; (4) santunan sosial; (5) latihan dan persiapan peralatan militer; (6) pengobatan korban perang; (7) perdamaian dan pengadilan sengketa; (8) menerima tamu; (9) menawan tahanan; dan (10) pusat penerangan atau pembelaan agama.[13] Optimalisasi fungsi masjid sebagaimana dilakukan Rasulullah dan para sahabatnya membuat misi Islam, *raḥmatan li 'l-'ālamīn*, menjadi kenyataan tidak terbantahkan.

Salah satu pilar kemajuan peradaban Islam adalah *amwāl (wealth)* atau ekonomi. Dalam hal ini, Ibn Khaldun mengatakan bahwa ekonomi adalah tiang dan pilar paling penting untuk membangun peradaban Islam *(imarah).* Tanpa kemapanan ekonomi, kejayaan Islam sulit dicapai bahkan tidak mungkin diwujudkan. Ekonomi penting untuk membangun negara dan menciptakan kesejahteraan umat.

Al-Ghazali, al-Syatibi dan seluruh ulama ushul yang membahas *maqashid syari'ah*, senantiasa memasukkan *amwāl* sebagai pilar *maqāṣid*. Al-Dahlawy, ulama terkemuka dari India, (1703-1762) berpandangan bahwa kesejahteraan ekonomi merupakan prasyarat untuk suatu kehidupan yang baik. Tingkat kesejahteraan ekonomi sangat menentukan tingkat kehidupan. Seseorang semakin tinggi tingkat kesejahteraan ekonominya, akan semakin mudah untuk mencapai kehidupan yang lebih baik *(ḥayātan ṭayyibah)*

Para ulama Islam sepanjang sejarah, khususnya sampai abad ke-10 Hijriyah senantiasa melakukan kajian ekonomi Islam. Karena itu kitab-kitab Islam tentang *mu'āmalah* (ekonomi Islam) sangat banyak dan berlimpah. Para ulama tidak pernah mengabaikan kajian *mu'āmalah* dalam kitab-kitab fikih mereka dan dalam *ḥalaqah* (pengajian-pengajian) keislaman mereka. Jika dilihat pada masa sekarang terjadi berbagai keanehan yang luar biasa, kajian-kajian ekonomi Islam jarang sekali di masjid-masjid, karena hanya diutamakan sebagai pusat aktivitas dakwah. Sementara di masa keemasan Islam tradisi keilmuan ekonomi yang eksis di masa silam, harus dihidupkan kembali di masjid-masjid, agar fungsi masjid sebagaimana zaman Rasulullah dapat diwujudkan kembali.

---

[13]Lihat, M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat,* (Bandung: Mizan, 1999), h. 462.

C. Pemberdayaan Komunitas dan Pendampingan Berbasis Masjid

Pemberdayaan komunitas adalah proses membangun kembali struktur komunitas insani di mana cara-cara baru untuk berhubungan antar pribadi, mengorganisasikan kehidupan sosial, ekonomi dan memenuhi kebutuhan insani menjadi lebih dimungkinkan. Konsep pemberdayaan ini menjadi penting karena dapat memberikan perspektif positif terhadap orang yang lemah dan miskin. Komunitas miskin tidak dipandang sebagai komunitas yang serba rentan dan kekurangan (kurang pendapatan, kurang sehat, kurang pendidikan, kurang makan, kurang dinamis dan lain-lain) dan hanya menjadi objek pasif penerima pelayanan, melainkan sebuah komunitas yang memiliki beragam potensi dan kemampuan yang dapat diberdayakan untuk: (a) memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan untuk melanjutkan sistem mata penghidupannya; dan (b) ikut berpatisipasi dalam proses pembangunan, kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya serta keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Kegiatan pemberdayaan komunitas dalam hal ini umat Islam (*mustaḥiq*) dapat dilakukan melalui pendampingan dengan memberikan motivasi, meningkatkan kesadaran, membina aspek pengetahuan dan sikap meningkatkan kemampuan, memobilisasi sumber produktif dan mengembangkan jaringan. Proses-proses pemberdayaan komunitas miskin pasca bencana melalui pendampingan tersebut secara langsung dapat dilakukan oleh pengelola masjid. Masjid dapat merupakan salah satu bagian dari pengembangan partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan pengentasan kemiskinan umat khususnya di daerah bancana.

Nabi Muhammad SAW. mengajarkan bahwa masjid tidak hanya memiliki fungsi sebatas sebagai pusat kegiatan ibadah namun juga berfungsi sebagai tempat pendidikan dan pengajaran, pusat informasi Islam, pusat kegiatan ekonomi serta pusat kegiatan sosial dan politik serta pusat kegiatan dakwah bagi umat Islam. Karena itu, masjid berperan besar bagi umat dalam melakukan perubahan nilai-nilai kehidupan dalam pengamalan beragama dan pembinaan umat melalui program kesalehan sosial dan ekonomi yang meliputi semangat spiritual yang diwujudkan jamaah masjid mempunyai kepedulian sosial yang diwujudkan dalam pemberian zakat, infaq dan shadaqah, mempunyai sikap toleran dan kerelawanan dan membantu saudara-saudaranya yang terkena musibah. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-

royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

Fenomena baru di perkotaan, yang menunjukkan sebagian masjid telah menunjukkan fungsinya sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan, tempat pemberdayaan ekonomi umat dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, keberadaan masjid memberikan manfaat bagi jamaah dan masyarakat lingkungannya khususnya yang terkena musibah misalnya bencana alam.

Upaya peningkat kesejahteraan masyarakat dan komunitas miskin pasca bencana, khususnya di wilayah pinggiran kota dan pedesaan dapat dilakukan dengan menggiatkan pengelola masjid-masjid untuk berperan lebih aktif dalam kehidupan jamaah dan masyarakat di lingkungan masjid menangani pemulihan kondisi masyarakat pasca bencana dengan manajemen kebencanaan (*disaster management*) melalui kegiatan pemberdayaan (*empowerment*) dan strategi pendampingan dengan menggunakan dakwah Islam kepada masyarakat setempat sebagai mekanisme perubahan sosial dan peningkatan motivasi komunitas miskin pasca bencana untuk kembali berdaya dalam berusaha sehingga dapat mempercepat perubahan sosio-ekonomi di wilayah-wilayah masjid tersebut berada.

Kelompok dampingan sebagai salah satu lembaga otonom yang dinisiasi dan ditumbuhkan memiliki *core activity* pada kegiatan program pemberdayaan masyarakat melalui strategi pendampingan berbasis kelompok (*based on community*) di berbagai wilayah perkotaan, pedesaan, pesisir dan daerah bencana. Sebelum menentukan program pemberdayaan ekonomi, melakukan survei dan kajian kebutuhan (*need assesment*) komunitas sasaran melalui metode observasi, wawancara, FGD, PRA dan RRA.

Kajian tersebut menjadi dasar bagi kelompok dampingan untuk merencanakan dan menyusun program pemberdayaan sesuai masalah dan kebutuhan dari komunitas sasaran (*target group*). Implementasi program yang dilakukan meliputi 3 fase yaitu: (a) tahap penumbuhan dan pembentukan kelompok; (b) tahap penguatan; dan (c) tahap pelepasan program.

D. Kondisi Masjid dan Ekonomi Jamaah Saat Ini

Karakterisrik masyarakat yang egaliter tidak membuat masjid ini melahirkan figur panutan seperti keberadaan masjid dan pesantren di tanah Jawa. Menurut

pengakuan salah seorang pengurus, Masjid tidak melahirkan figur ulama, tetapi mengorbitkan ulama. Hanya saja daya tarik masjid ini memunculkan ulama yang terkenal dan berbobot. Kegiatan dakwah masjid ini berkomunikasi secara efektif dan materi dakwah yang berbobot. Umumnya para da'i, dan lain-lain mampu melakukan mobilisasi dan mempengaruhi massa dengan menggunakan kemasan bahasa yang indah, menarik dan retorik, namun kenyataannya secara institusi telah mampu melakukan transformasi sosial keagamaan bagi masyarakat, sehingga masjid ini menjadi rujukan orang-orang Islam di berbagai daerah Indonesia seperti DKI Jakarta terutama kalangan umat secara umum. Ini berarti telah terjadinya perubahan persepsi dan *image* masyarakat Muslim dan sekitarnya yang semula tertuju pada popularitas basis-basis Islam yang telah mapan sebelumnya. Masjid lebih suka berperan mengajak umat secara intelek kepada orang lain untuk melakukan *amar ma'rūf nahī munkar*.

Misi yang diemban pendirian masjid secara umum adalah membangun fasilitas beribadah secara global dengan masyarakat yang sangat familier, sehingga bisa dipahami bahwa visi para pencetus dalam membangun masjid ini tidak terbatas pada sebuah lembaga yang dibatasi oleh bangunan fisik dalam bentuk bangunan masjid, tetapi lebih mengupayakan upaya pemberdayaan ekonomi umat secara keseluruhan menjadi potensi ekonomi umat. Hal ini tampak dengan adanya penempatan lokasi masjid yang kebetulan berada di lokasi menyebar dan berbaur dengan pusat perdagangan dalam radius yang tidak terlalu jauh antara satu sama lain.

Contoh kasus di Jakarta Pusat adapun potensi yang dimilikinya masjid-masjidnya adalah di samping tempat ibadah, pengurus masjid juga membuka lembaga-lembaga pendidikan yang sifatnya formal dan informal di antaranya: (a) Madrasah Diniah Awaliah (MDA); (b) Kelompok Bimbingan Jamaah Haji (KBIH); (c) Taman Kanak-kanak Raudlatul Athfal; (d) Kelompok-kelompok pengajian yang terdiri dari forum diskusi *ta'mīr al-masājid*; (e) Kelompok Majelis Taklim.

Saat ini, sepertinya kesemarakan Islam bisa dirasakan di seluruh masyarakat, dengan melihat banyaknya aktivitas yang tersebar dan disertai keaktifan jamaah dalam menggunakannya sebagai tempat shalat berjamaah dan wirid-wirid. Lebih lanjut, perbedaan latar belakang jamaah dan pengetahuan agama Islam ini mempengaruhi munculnya kelompok pengajian (bapak-bapak) yang berbeda, meski bisa bertemu dalam beberapa kesempatan.

Ada kelompok pengajian majelis taklim yang dilakukan tiap Selasa dan Jumat pagi. Jamah ini didominasi oleh kaum perempuan dari berbagai usia tetapi didominasi oleh kaum tua. Sedangkan tiap Minggu juga ada *wirid* atau diskusi yang membicarakan persoalan agama. Bahkan setiap menjelang shalat dan sesudah shalat fardu diadakan pengajian rutin. Perbedaan dan potensi ini mengesankan berbagai kegiatan yang diadakan pengurus ada menyimbolkan kemampuan yang masih sangat minim dalam pengetahuan agama Islam. Namun demikian, dalam beberapa kesempatan, dengan digerakkan oleh tokoh masyarakat yang dekat dengan masyarakat, kelompok-kelompok pengajian tersebut dapat dikumpulkan menjadi satu. Bahkan, jamaah pengajian ibu-ibu ternyata menjadi satu dan tidak terbagi menjadi beberapa kelompok seperti pengajian bapak-bapak.

Jika dilihat dari aspek ekonomi, jamaah tetap didominasi oleh petani dan pedagang. Sebagaian kecil adalah pendidik dan tokoh masyarakat umumnya mereka adalah pengelola dan pengurus masjid. Namun demikian, kalau dihitung, penghasilan jamaah cukup beragam dan bahkan terjadi kesenjangan yang cukup tajam. Berkenaan dengan pengumpulan zakat, baik zakat *māl* dan zakat *fiṭrah*, satu sisi pengumpulan zakat atau yang mempercayakan zakatnya ke masjid cukup banyak, di lain pihak para penerima zakat juga banyak. Hal ini mungkin disebabkan oleh jamaahnya dari berbagai penjuru sehingga masyarakat menumpahkan harapannya kepada masjid.

Sementara itu, dari aspek sosial budaya jamaah masjid memiliki tradisi yang tidak lepas dari tradisi Betawi, peringatan khataman al-Quran setiap tahun (sebulan sebelum puasa) selalu diperingati dan dimeriahkan dan mengikuti tradisi sekitarnya. Hal ini dilakukan secara mentradisi, dimulai dengan pawai alegoris. Acara tersebut dilakukan dan didukung oleh masyarakat sekitar masjid yang pada saat ini membutuhkan dana yang cukup besar dan melibatkan seluruh unsur masyarakat sekitas dalam kepanitiaannya. Secara budaya tidak ada yang mencolok dalam aktivitas sosial masjid ini, tidak seperti tradisi yang ada pada jamaah masjid di daerah, secara tradisional masih menerapkan *wiridan*. Tapi karena masjid ini terletak di pusat kota dan dihuni oleh berbagai macam budaya, tradisi-tradisi tersebut tidak menjadi perhatian.

E. Pemberdayaan Dakwah Multikultural Berbasis Masjid

Pada saat pendiriannya pengurus masjid bersama masyarakat sekitar langsung melakukan dakwah dan membangun fasilitas ibadah. Kemudian pada

tahun-tahun berikutnya mulai mengajak beberapa *local leader* dari jamaah masjid untuk menggerakkan masyarakat bersama-sama melakukan dakwah dan pengembangan masjid. Pada masa-masa ini para pengurus berusaha keras mengembangkan.

Dakwah memiliki tujuan "merubah" yang hendak dirubah adalah individu dan kemudian masyarakat. Atau bisa juga masyarakat dan kemudian individu. Akan tetapi karena masyarakat merupkan sekumpulan individu, maka yang biasa dikatakan sebagai tujuan dakwah ialah merubah masyarakat. Akan tetapi, yang perlu dicermati ialah perubahan itu, yang dari ayat dicerminkan dari kata "*ilā*" (*ilā rabbika*). Sekalipun tujuan perubahan sudah cukup jelas, tetapi sebetulnya tidak sedemikian pasti dalam hasilnya, atau dalam realitas yang terjadi. Bagi yang tidak menyadari ini, secara tidak sadar sering meniscayakan bahwa aktivitas dakwah akan menghasilkan perubahan positif dalam masyarakat. Perubahan dalam dirinya mengandung "ketidakpastian", bisa berubah ke arah yang positif atau mungkin sebaliknya. Jelasnya, dengan dakwah masyarakat bisa berubah ke arah yang positif atau kearah yang negatif, sekali pun dilakukan dengan niat yang baik menurut dirinya. Sekalipun diniatkan untuk *ilā sabīli rabbika*. Dengan demikian, agar perubahan masyarakat itu perubahan yang membangun, niat yang baik saja tidaklah cukup. al-Qur'an mengingatkan hal itu dengan menunjukkan garis-garis besar metodisnya, yaitu *bi* (1) *al-ḥikmah, wa* (2) *al-mau'iẓat al-ḥasanah, wa* (3) *jādil-hum bi'l-latī hiya aḥsan*.

Jika dikaji lebih lanjut, nilai dasar yang ingin dijaga dengan ketiga metode itu ialah terwujudnya masyarakat, dan masyarakat yang lebih maju. Masyarakat yang terbangunkan. Bahkan terbangunkan secara *sustainabel*, tidak henti. Suatu masyarakat dalam dirinya mengandung potensi untuk berlanjut (*sustain*). Karenanya ketika hendak merubahnya, perubahan yang dilakukan tidak pada tempatnya menghentikan potensi sustein ini. Karena itu pulalah maka metode yang dilakukan haruslah pula metode yang bukan hanya mempertimbangkan, melainkan juga harus menjamin terjadinya kesinambungan pengembangannya. *Ḥikmah*, *al-mau'iẓat al-ḥasanah*, dan (sekalipun) *mujādalah ḥasanah*, semuanya tidak mungkin operasional jika tidak terkandung di dalamnya semangat membangun yang berkesinambungan.

Adapun asas utama dari ketiga metode itu memang "membangun" dan "berkesinambungan". Jadi, metode ini pada dasarnya untuk mengarahkan dan sekaligus menjamin agar yang terjadi adalah perubahan pada masyarakat,

perubahan itu yang membangun, menjadikannya lebih baik, dan yang lebih baik itu tidak pernah ada hentinya. Mungkin kita dapat menyederhanakan semua itu dalam ungkapan bahwa dakwah itu untuk membangun masyarakat yang berubah ke arah *sabīli rabbika*, ke jalan kesempurnaan yang diridhai Allah, dan itu tidak akan ada akhirnya, karena *Rabb* itu tidak pernah berbatas, dan tidak pernah terlampui. Lantas ada pertanyaan lain yang perlu dipecahkan. Masyarakat mana yang harus membangun dan masyarakat mana pula yang harus dibangun.

Adapun dari aspek sosial ekonomi, keberadaaan masjid dan jamaahnya, masih ditemukan jurang pemisah antara pedagang kaya dan pengemis atau peminta-minta yang menjalani kehidupan di halaman masjid dengan pakaian *compang-camping*. Pedagang kaya yang mampu membiayai sampai puluhan juta aktivitas masjid dengan kekayaan yang dimilikinya. Sementara di pihak lain, sebagaimana lumrah terjadi di perkotaan, pembangunan dan fasilitas kota yang amat atraktif ini telah menjadi gula bagi semut penduduk di daerah yang berduyun-duyun berdatangan untuk mengadu nasib mereka di kota.

Adanya jurang pemisah yang demikian dalam aspek sosial ekonomi, akibat tidak ada kepedulian kemanusiaan yang membuat solidaritas sosial memudar, ekonomi umat diharapkan menjadi pola relasi yang di dalamnya terdapat keseimbangan hidup antar satu dengan lainnya. Tidak sedikit hasil yang diperoleh dari usaha ini, dia pergunakan untuk mengentaskan dan menyelesaikan problem yang dihadapi masyarakat, seperti kesulitan biaya hidup untuk sekolah, warga yang dililit hutang, seseorang yang kesulitan makan di hari itu, hingga untuk berobat di rumah sakit dan lain-lain.

Bila diamati dari aspek sosial keberagamaan, daerah tempat masjid berdiri, sebagian besar berkategori daerah kuat tradisi dan agamanya. Sayangnya, kemegahan nama dan fisik bangunan masjid itu terasa jauh dibanding aktivitas yang ada di masjid. Mayoritas masyarakat pun sebenarnya termasuk pemeluk Islam yang antusias. Diakui atau tidak, geliat keislaman memang masih sepi, kecuali sejumlah kegiatan keislaman tradisional yang memang sudah rutin diadakan masyarakat. Mungkin bukan karena masyarakat dan jamaah enggan untuk mempelajari Islam, melainkan lebih kepada kemasan Islam yang ditampilkan sangat monoton, hingga terkesan masyarakat yang datang jenuh. Menurut mereka persoalan perut lebih mendesak dari pada mendalami Islam. Paling tidak ini diperlukan oleh masyarakat Muslim untuk menampilkan dakwah yang memberikan pencerahan terutama dalam aspek ekonomi umat. Tentu saja,

dalam konteks pemberdayaan ini, apabila tidak menggunakan pendekatan keagamaan dan kemanusiaan (*human approach*) dalam pemberdayaan masjid dan masyarakat jamaah, tentu saja tidak akan terjadi keberhasilan dalam perubahan sosial.

Langkah pertama yang ditempuh dalam menjalankan pengembangan ekonomi masjid adalah mengumpulkan para donator yang biasa menyerahkan zakat, infaq dan shadaqahnya melalui masjid. Namun bukan hanya tertuju pada orang-orang tertentu, tetapi seluruh warga masyarakat terutama kaum *ḍu'afā'*. Pihak masjid selalu mendata dan mengiventaris kaum *ḍu'afā'* yang berhak menerima zakat dan memantau perkembangan ekonomi mereka.

Orang kaya, karena kekayaan yang dimiliki selama ini membantu kegiatan terutama untuk menunjang pembangunan yang bersifat fisik. Tapi pengurus berusaha lebih mengembangkan zakat, infaq dan shadaqah dijadikan *soko guru* pengentasan kemiskinan. Karena zakat memiliki fungsi sosial ekonomi yang sangat vital bagi masyarakat Muslim.

Zakat juga memiliki fungsi penyelaras pendapatan di tengah masyarakat (*income equilibrum*) yang didahului oleh kerja dan aktivitas ekonomi yang tercermin dalam proses produksi, distribusi, perdagangan dan jasa. Menurut Yusuf Qardhawi, posisi pertama pengentasan kemiskinan disandang oleh bekerja. Yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang baik sendiri maupun bersama-sama untuk memproduksi suatu komoditi, berdagang atau memberikan jasa dalam pengertian seluas-luasnya.[14]

Selanjutnya figur pengurus masjid dan tokoh masyarakat juga sangat berpengaruh dalam pengembangan sumber daya jamaah. Tokoh masyarakat melalui masjid dan pesantren-pesantren yang sudah berdiri puluhan tahun bahkan ratusan tahun yang sudah mengakar bagi jamaah dapat dijadikan sebagai *agent of change* dan mitra kerja pemerintah dalam pemberdayaan ekonomi umat. Sehingga bila jamaah dan umat secara ekonomi, moral dan didukung dengan sarana dan prasarana serta kebijakan pembangunan dan regulasi yang baik dari pemerintah, maka diharapkan tidak perlu lagi terjadi ketimpangan pembangunan yang mengarah pada urbanisasi yang tidak terkendali dengan berbagai efek negatifnya. Pihak yang memiliki kemampuan mengelola keberagamaan masyarakat, baik keilmuannya maupun amalnya ditekankan untuk

[14] Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 24.

diwujudkan dalam nilai-nilai dan akhlak mulia. Keikhlasan dan *tawakkal* sebagai kunci keberhasilan dalam mengelola masjid, mushalla, atau pesantren.

Terkait dengan potensi ekonomi masjid, sekarang ada beberapa unit usaha jamaah masjid yang antara lain adalah:

a. Koperasi Simpan Pinjam antar pengurus. Ada upaya di antara sesama pengurus untuk mengatasi kebutuhan harian dan saling membantu mereka bermufakat mendirikan koperasi simpan pinjam. Koperasi untuk kalangan intern ini sekalipun belum punya badan hukum tetapi eksistensi koperasi ini cukup membantu kebutuhan pengurus
b. Wartel. Kebutuhan informasi dan telekomunikasi saat ini, ditambah tempat yang strategis membuat keberadaan warung telekomunikasi ini sangat dibutuhkan masyarakat. Persoalan sekarang, perkembangan teknologi yang kian pesat, wartel tidak diminati lagi dengan adanya ponsel atau telepon genggam. Usaha ini mengalami kemunduran
c. WC Umum. Jasa yang satu ini sangat dibutuhkan masyarakat apalagi apabila masjid berada di lokasi keramaian pasar. Pengurus beriniasiatif menyediakan WC umum yang cukup representatif usaha jasa ini sangat menguntungkan dan meraup keuntungan yang berlipat ganda
d. Penitipan Sandal dan Sepatu. Jasa yang satu ini juga lahan potensi ekonomi yang sangat potensial kalau dimana secara bagus dan profesiaonal. Terbukti infaq yang terkumpul pertahunnya mencapai jutaan rupiah.
e. Arisan Jamaah Majelis Taklim. Ada inisiatif dari jamaah *wirid* majelis taklim untuk mengadakan arisan. Hal ini masih berjalan dan perputaran uang pada sekali putaran mencapai puluhan juta.
f. Toko milik masjid. Masjid telah mengembangkan toko sebagai sarana pengembangan modal pembiayaan masjid
g. Jasa ambulance. Jasa ini juga sangat dibutuhkan dengan perkembangan masyarakat dan berbagai sektor.

Permasalahan yang ditemukan kemudian, terbaca dari keberadaan unit usaha seperti jumlah jamaah dengan berbagai potensinya, jasa penitipan sandal, WC umum, minimarket dan toko serba, serta jasa ambulance merupakan potensi ekonomi yang dimiliki masjid. Potensi ini merupakan suatu kekuatan yang secara ekonomi dimiliki oleh masjid namun belum digarap atau telah digarap tetapi belum secara maksimal. Hal ini karena telah terjadi polarisasi jamaah yang cukup

tajam seperti dijelaskan di muka. Masjid tidak lagi dipandang secara utuh sebagai institusi milik umat, namun menjadi institusi yang dimiliki segelintir orang yang berdiri terpisah dari masyarakat atau jamaah dan berjalan sendiri. Demikian juga, masjid tidak lagi dipandang sebagai sebuah komunitas secara luas dan berjalan sendiri secara alami. Pandangan ini mungkin masih menjadi sebuah gejala, namun dalam kenyataannya, gejala yang muncul semakin banyak.

Tanpa pretensi untuk mencari-cari kesalahan pada beberapa orang dan beberapa elemen pengurus dan tokoh masyarakat, memang kemudian ada beberapa hal terbaca menjadi penyebab dari hal tersebut, yang antara lain adalah lemahnya kepedulian pengembangan masjid terhadap jamaah dan masyarakat dan persoalannya. Hal lain yang kemudian terbaca adalah adanya sikap minder, dan sedikit antipati masyarakat untuk bergabung dengan institusi masjid dalam penyelesaian persoalan bersama sebagai akibat adanya perbedaan pola keberagamaan serta perbedaan tingkat sosial ekonomi antar jamaah yang masuk ke dalam institusi masjid. Masih ditambah lagi dengan beberapa intervensi dari beberapa pihak yang pesimis dengan upaya pengembangan ekonomi masjid.

F. Masjid: Realita dan Upaya Revitalisasinya

1. Kondisi Masjid dan Harapan Umat Islam

Secara umum, yang menjadi harapan bersama adalah bahwa masjid bukan hanya sebatas pusat kegiatan ibadah bagi para jamaahnya. Masjid diharapkan dapat menjadi pusat aktivitas sosial dan ekonomi bagi para jamaahnya. Masjid dapat menjadi wadah bagi para jemaahnya dalam mengembangkan kegitan-kegiatan yang bernilai ekonomis dan menghasilkan *income* bagi jamaahnya. Jika selama ini unit-unit usaha yang sudah dirintis sudah mulai menghasilkan, namun ke depannya diharapkan ada lembaga kuat yang berbadan hukum yang tangguh dan berdaya saing tinggi sehingga mampu menjadi lembaga ekonomi masjid yang mampu menjadi kekuatan ekonomi kolektif bagi seluruh jemaah masjid. Lembaga ekonomi masjid diharapkan nantinya mampu dirintis dengan badan hukum yang jelas dan berdiri sebagai lembaga keuangan dan sektor riil milik masjid.

Secara umum, jamaah masjid berharap bisa menjadi komunitas masyarakat yang kuat dalam aspek keberagamaan, sosial budaya, sosial ekonomi, pendidikan dan bahkan sosial politik. Semua itu dibangun di atas landasan kekuatan kolektif

yang digali dari nilai-nilai kebijaksanaan lokal dan agama serta melibatkan sumberdaya ekonomi umat. Jamaah masjid dan masyarakat sekitarnya diharapkan menjadi masyarakat agamis yang memiliki kekuatan kolektif untuk membangun ekonomi, budaya, pendidikan dan politik secara partisipatif dan berpengaruh secara signifikan dalam konteks lokal desa, kecamatan, kabupaten dan provinsi serta bahkan dalam konteks nasional negara dan internasional. Dalam implementasinya, ada pembagian peran dan wewenang secara adil dan profesional di atas semangat kebersamaan di antara elemen-elemen masyarakat, termasuk unsur institusi masjid raya.

Persoalan yang perlu dipikirkan adalah bagaimana membangun kekuatan ekonomi yang memanfaatkan segala potensi yang dimiliki oleh masjid, baik itu potensi jamaah, potensi lokasi masjid, potensi ekonomi masyarakat sekitar masjid, dan potensi-potensi lainnya. Bila kesemua potensi tersebut dapat dikelola dengan baik, maka peneliti berkeyakinan bahwa problematika pengangguran dan kemiskinan, yang menjadi musuh utama umat Islam dewasa ini, akan dapat diminimalisasi. Bahkan, untuk pembagian kompensasi BBM bagi masyarakat miskin, pemerintah dapat bekerja sama dengan pengurus masjid, di samping bekerja sama dengan pengurus Badan Amil Zakat atau Lembaga Amil Zakat yang kini tumbuh dan berkembang secara baik dan mulai terorganisasi dengan manajemen yang rapi dan transparan.

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam membangun dan merealisasikan potensi kekuatan umat berbasis masjid. Antara lain: *pertama*, mendata potensi jamaah masjid. Sudah saatnya pengurus masjid memiliki data potensi jamaah yang dimilikinya. Jika dicermati dengan baik, jumlah masjid yang memiliki data potensi jamaah masih sangat sedikit. Kalaupun ada, kualitas data yang dimiliki umumnya kurang memuaskan. Untuk itu, sebagai langkah awal dalam membangun kekuatan ekonomi masjid, ketersediaan data potensi ini menjadi sebuah keharusan. Data ini, paling tidak, meliputi data jamaah yang terkategorikan mampu dan tidak mampu, dengan standar yang ditetapkan oleh pengurus masjid, termasuk lokasi persebaran tempat tinggalnya; diversifikasi mata pencaharian masing-masing individu jamaah masjid; latar belakang pendidikan para jamaah, termasuk data kependudukan lainnya yang bersifat standar, seperti usia dan jenis kelamin. Pengurus masjid hendaknya menganalisis pula tingkat partisipasi masing-masing jamaah dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak masjid. Hal ini dapat dijadikan sebagai indikator komitmen yang bersangkutan dalam memakmurkan masjid.

Kedua, mendata potensi ekonomi lingkungan sekitar masjid. Langkah selanjutnya adalah mendata potensi ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar masjid, termasuk menganalisis potensi strategis lokasi masjid. Tentu saja masjid yang berlokasi di daerah perumahan yang mayoritas penduduknya bekerja pada sektor jasa, akan memiliki potensi yang berbeda dengan masjid yang berlokasi di wilayah yang didiami oleh mayoritas petani atau nelayan.

Analisis yang tepat akan menggiring pada pemilihan aktivitas ekonomi yang tepat. Misalnya, untuk wilayah perumahan yang tidak memiliki toko yang menjual kebutuhan dasar rumah tangga, maka masjid dapat membuka usaha toko untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Atau masjid dapat membuka usaha pengadaan pupuk murah bagi petani, apabila mayoritas penduduk sekitar masjid adalah petani, namun memiliki kesulitan dalam mendapatkan pupuk murah.

Masih banyak contoh lainnya, akan tetapi yang terpenting adalah pihak pengelola masjid harus mampu menangkap kebutuhan masyarakat sekitar, sehingga ini akan memberikan ruang dan peluang bagi pengembangan aktivitas ekonomi masjid. Pada langkah selanjutnya, pihak masjid sebaiknya menggandeng mitra/partner yang berasal dari lembaga keuangan syariah, baik institusi perbankan seperti bank syariah dan BPRS syariah, maupun institusi non-bank seperti BMT (*Bayt al-Māl wa'l-Tamwīl*). Hal ini sangat penting dilakukan, di samping sebagai syiar dan dakwah, juga untuk menumbuhkan kesadaran berekonomi secara Islami bagi masyarakat umum.

Pihak masjid pun akan mendapatkan tambahan sumber pembiayaan bagi kegiatan operasionalnya. Bagi pihak bank syariah ataupun BMT, hal ini merupakan peluang dan kesempatan untuk memperluas pasar, dengan menyerap segmen masyarakat sekitar masjid secara lebih optimal. Bahkan pihak bank pun dapat membuka kantor cabang pembantu, atau kantor kas yang berlokasi di sekitar masjid dengan tujuan untuk menjaring nasabah potensial.

Ketiga, memperkuat jaringan ekonomi dengan masjid lainnya. Pada era global dewasa ini, salah satu sumber kekuatan bisnis adalah terletak pada kekuatan "jaringan" yang dimiliki. Semakin luas jaringan, semakin kuat pula bisnis yang dimiliki. Karena itulah, masjid harus memanfaatkan secara optimal potensi jaringan yang dimilikinya. Jaringan merupakan salah satu sumber kekuatan umat yang harus dikelola dengan baik, sehingga akan memiliki manfaat yang bersifat luas. Sebagai contoh, dengan jaringan yang baik, maka Masjid A yang memiliki usaha untuk menjual beras petani di sekitarnya, akan dapat

memasarkan produknya kepada Masjid B yang membutuhkan pasokan beras bagi kebutuhan masyarakat sekitarnya yang bekerja, misalkan, pada sektor industri jasa.

Dengan pola seperti ini, maka dapat dipastikan sektor riil akan bergerak, dan tingkat pengangguran pun dapat diminimalisasi. Karena pihak masjid dapat mempekerjakan anggota masyarakat yang tidak mendapatkan pekerjaan. Penulis berkeyakinan, apabila umat Islam memiliki komitmen yang kuat untuk memberdayakan masjid sebagai pusat kegiatan perekonomian, maka berbagai permasalahan yang terkait dengan rendahnya tingkat kesejahteraan umat akan dapat diatasi. Bahkan, bukan tidak mungkin, hal ini akan menjadi sumber inspirasi bagi kebangkitan umat Islam di seluruh bidang kehidupan.

Secara garis besar bisa dikatakan bahwa terkait dengan pemberdayaan ekonomi masjid adalah program tahun ini adalah pengembangan ekonomi masjid dalam bentuk koperasi syariah berbasis masjid yang representatif menjadi kekuatan ekonomi jamaah yang melibatkan seluruh komponen masjid, para pengurus masjid, pengurus yayasan, pengurus lembaga-lembaga pendidikan, serta unit-unit usaha yang telah ada dan sekaligus penguatan basis ekonomi eksternal berupa pemberdayaan masyarakat.

2. Dakwah Multikultural yang Arif dan Transformatif

Pada bagian ini juga akan digambarkan secara riil di lapangan pada beberapa masjid yang menunjukkan bahwa merajut tali kerukunan dan toleransi di tengah pluralitas agama memang bukan perkara mudah. Beberapa faktor berikut jelas merupakan ancaman bagi tercapainya toleransi. *Pertama,* sikap agresif para pemeluk agama dalam mendakwahkan agamanya. *Kedua,* adanya organisasi-organisasi keagamaan yang cenderung berorientasi pada peningkatan jumlah anggota secara kuantitatif ketimbang melakukan perbaikan kualitas keimanan para pemeluknya. *Ketiga*, disparitas ekonomi antar para penganut agama yang berbeda. Guna meminimalisir ancaman seperti ini (terutama ancaman pertama dan kedua), maka mau tidak mau umat Islam, demikian juga umat lain, dituntut untuk menata aktivitas penyebaran atau dakwah agama secara lebih proporsional dan dewasa.

Kedewasaan ini perlu mendapat perhatian semua pihak karena upaya membina kerukunan umat beragama seringkali terkendala oleh adanya kenyataan bahwa sosialisasi ajaran keagamaan di tingkat akar rumput lebih banyak

dikuasai oleh juru dakwah yang kurang peka terhadap kerukunan umat beragama. Semangat berdakwah yang tinggi dari para pegiat dakwah ini seringkali dinodai dengan cara-cara menjelek-jelekan milik (agama) orang lain.

Terkait dengan ini, beberapa hal berikut tampaknya merupakan persoalan mendasar yang harus senantiasa diupayakan, jika Islam diharapkan menjadi *raḥmah* untuk seluruh alam. Ketiga hal itu adalah: (a) penyiapan da'i yang arif sekaligus bersikap inklusif, bukan eksklusif; (b) memilih materi dakwah yang menyejukkan, dan (c) dakwah berparadigma transformatif sebagai modal menuju kerjasama antar umat beragama. Yang pertama, erat kaitannya dengan penyiapan kompetensi personal seorang da'i sedang sisanya kompetensi penunjang yang harus menjadi *concern* seorang pendakwah atau *muballigh*.

a. Da'i yang Arif dan Bersikap Inklusif

Tugas setiap umat Islam untuk tidak hanya melaksanakan ajaran agamanya, tetapi juga mendakwahkannya keada diri sendiri maupun orang lain di mana pun dan kapan pun. Dakwah sebagai upaya penyebaran ajaran Islam merupakan misi suci sebagai bentuk keimanan setiap Muslim akan kebenaran agama yang dianutnya. Al-Qur'an secara tegas menyebutkan, "*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan beragumentasilah dengan mereka dengan yang baik (pula). Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*".[15] Demikian juga sebuah hadis yang sering kita dengar secara eksplisit menyerukan agar kita menyampaikan kebenaran dari nabi meskipun satu ayat (sedikit) serta beberepa beberpa dalil lain yang kompatible dengan anjuran berdakwah.

Dari ayat di atas, satu hal yang pasti dan mesti digarisbawahi adalah bahwa dakwah hendaknya dilakukan secara bijaksana dan penuh kedewasaan. Kedewasaan sebagai umat yang akan mengantarkan keluhuran Islam di mata kelompok lain serta menjadikan orang lain merasa aman (*secure*) dan tidak terancam dengan Islam. Agar tujuan mulia seperti ini tercapai maka hal-hal berikut seyogyanya dimiliki oleh seorang da'i dalam melakukan dakwah pada masyarakat plural.

---

[15] QS. al-Nahl [16]: 125.

Pertama, menyadari heterogenitas masyarakat sasaran dakwah (*mad'ū*) yang dihadapinya. Keragaman audiens sasaran dakwah menuntut metode dan materi serta strategi dakwah yang beragam pula sesuai kebutuhan mereka. Nabi sendiri melalui hadisnya menganjurkan pada kita untuk memberi nasehat, informasi kepada orang lain sesuai tingkat kemampuan kognisinya (*'uqūlihim*).

Kedua, dakwah hendaknya dilakukan dengan menafikan unsur-unsur kebencian. Esensi dakwah mestilah melibatkan dialog bermakna yang penuh kebijaksanaan, perhatian, kesabaran dan kasih sayang. Hanya dengan cara demikian audiens akan menerima ajakan seorang da'i dengan penuh kesadaran. Harus disadari oleh seorang da'i bahwa kebenaran yang ia sampaikan bukanlah satu-satunya kebenaran tunggal, satu-satunya kebenaran yang paling absah. Karena, meskipun kebenaran wahyu agama bersifat mutlak adanya, tetapi keterlibatan manusia dalam memahami dan menafsirkan pesan-pesan agama selalu saja dibayang-bayangi oleh subjektivitas atau horizon kemanusiaan masing-masing orang.

Ketiga, dakwah hendaknya dilakukan secara persuasif, jauh dari sikap memaksa karena sikap yang demikian di samping kurang arif juga akan berakibat pada keengganan orang mengikuti seruan sang da'i yang pada akhirnya akan membuat misi suci dakwah menjadi gagal. "*Dan katakanlah, kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, silahkan (secara sukarela) siapa yang hendak beriman berimanlah dan siapa yang ingkar silahkan*."[16] "*Tiada paksaan dalam memeluk agama (Islam), sesungguhnya telah jelas perbedaan antara yang benar dan yang sesat*." [17]

Keempat, menghindari pikiran dan sikap menghina dan menjelek-jelekkan agama atau menghujat Tuhan yang menjadi keyakinan umat agama lain. Allah berfirman, "*Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan*".[18] Tidak ada salahnya jika etika berdakwah sedikit meniru etika periklanan. Salah satu etika yang jamak disepakai dalam kegiatan menawarkan sebuah produk ini adalah di samping tidak memaksa konsumen untuk membeli produk tertentu, juga larangan menghina atau menjelek-jelekkan produk lain.

---

[16] QS. al-Kahfi [18]: 29.
[17] QS. al-Baqarah [2]: 256.
[18] QS. al-An'am: 108.

Jika hal itu dilakukan tentu pihak–pihak yang dirugikan akan melakukan somasi, protes dan dapat berakibat pada pengaduan pencemaran nama baik.

Kelima, menenggang perbedaan dan menjauhi sikap ekstrimisme dalam beragama. Prinsip Islam dalam beragama adalah sikap jalan tengah, moderat (*umatan wasathon)*. Sejumlah ayat al-Qur'an dan al-Hadis secara tegas menganjurkan umat Islam untuk mengambil jalan tengah, menjauhi ekstrimisme, menghindari kekakuan atau *kerigidan* dalam beragama. Sikap ekstrimisme biasanya akan berujung pada sikap kurang toleran, mengklaim pendapat sendiri sebagai paling absah dan benar (*truth claim)* sementara yang lain salah, sesat, *bid'ah* (heterodoks). Alwi Shihab mengungkapkan pernyataan Abu Ishaq al-Syatibi yang menyatakan, "Kurangnya pengetahuan agama dan kesombongan adalah akar-akar bid'ah serta perpecahan umat, dan pada akhirnya dapat menggiring ke arah perselisihan internal dan perpecahan perlahan-lahan".[19]

Berbagai persoalan inilah yang tentu saja ditambah dengan kompetensi personal yang harus dimiliki seorang da'i, jika dilaksanakan secara sungguh-sungguh maka akan sangat berguna bagi upaya menjaga harmoni di antara semua penganut agama. Sebagai tambahan, kompetensi personal yang harus dimiliki seorang da'i di atas hanya dapat tercapai jika da'i tersebut tidak hanya mempunyai pengetahuan yang banyak tentang agamanya, tetapi juga memiliki pemahaman yang benar dalam menterjemahkan pesan-pesan moral agama Islam. Di samping itu, tentu saja prinsip-prinsip Islam tentang pluralisme dan penghargaan terhadapnya mestilah terinternalisasi secara baik dalam diri setiap da'i. Prinsip Islam tentang pluralisme tergambar baik dalam landasan etik-normatif yang terdokumentasi dalam al-Qur'an dan Hadis maupun rekaman historis pengalaman Nabi Muhammad ketika mengalami perjumpaan dengan agama lain.[20]

---

[19]Lebih lanjut Shihab menyatakan bahwa untuk mencegah ekstrimesme, dan menjaga keseimbangan dan toleransi dalam agama adalah dengan mengefektifkan dakwah di internal umat Islam terlebih dahulu. Sehingga ketika umat Islam mampu melakukan hal demikian maka orang lain akan apresiatif terhadap ideal-ideal islam seperti *tasamuh* (toleransi), *I'tidal* (moderasi) dan *adl* (keadilan). Lihat Alwi Shihab, *Islam Inkulif,* (Bandung: Mizan, 2002), h. 257.

[20] Tentang perjumpaan dengan agama lain, Jacques Waardenburg sebagaiman dikutip oleh Harold Coward menyatakan setidaknya Islam mengalami 6 (enam) tahap perjumpaan tersebut. Salah satunya adalah fase pertama, di mana Muhammad tumbuh menjadi manusia dewasa di Makkah di tengah komunitas Kristen, Yahudi, kaum Mazdean, dan barangkali kaum Manikhean dan kaum Sabian. Lima fase berikutnya dapat di lihat pada Harold Coward, *Pluralisme, Tantangan Agama-agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h. 89.

b. Materi Dakwah yang Menyejukkan

Setelah memiliki kompetensi (atau lebih tepatnya etika dasar) personal berikut internalisasi nilai-nilai atau prinsip pluralitas pada diri seorang da'i, maka langkah selanjutnya yang harus diperhatikan oleh seorang da'i adalah memilih materi dakwah. Memilih materi dakwah yang dimaksud di sini adalah dengan sebisa mungkin mengedepankan pesan-pesan agama yang memberi kesejukkan dan sejauh mungkin menghindari provokasi massa ke arah yang destruktif.

Untuk memilih materi dakwah seperti termaksud di atas, di samping ditentukan oleh apresiasi positif kepada 'yang lain', juga yang terpenting adalah kematangan para da'i dalam memahami pesan-pesan atau ide moral Islam secara keseluruhan. Fenomena keberagaman yang lebih menggambarkan wajah kusut hubungan antar umat beragama ini memang tidak hanya diakibatkan pilihan da'i akan materi dakwahnya saja, tetapi juga oleh faktor lain. Salah satu di antaranya adalah kurangnya pemahaman akan dialektika teks dan konteks yang berakibat pada kesalahan pengamalan sekaligus penyebaran syariat Islam.[21] Jika kesalahan ini masih sebatas pada praksis individual tentu tidak ada masalah.

Persoalan menjadi kompleks ketika kesalahan pemahaman ini dikomunikasikan dan didakwahkan kepada publik secara luas. Sebabnya jelas, syariat Islam yang kaya akan nilai-nilai dan prinsip-prinsip untuk kemaslahatan manusia akan tereduksi hingga akhirnya hilang sama sekali. Kemaslahatan adalah inti dari syariat Islam. Al-Syatibi dengan sangat baik mendiskripsikan hal ini. Menurutnya, agama tidak hanya memuat ajaran yang menekankan aspek peribadatan atau ritual (*ta'ābudiyah)* semata, tetapi juga membawa kemaslahatan bagi manusia *(al-maṣlaḥah al-'āmmah)*.[22]

---

[21]Harold Coward, *Pluralisme, Tantangan Agama-agama*, h. 263.

[22]Secara lebih detail al-Syātibi membagi kemaslahatan ini dalam tiga tingkatan, *pertama*, kemaslahatan yangb bersifat primer (*al-maslaḫaḫ al-dharūriyah)*, yaitu kemaslahatan yang menjadi orientasi implementasi syariah. Termasuk dalam hal ini yaitu perlunya melindungi agama, melindungi jiwa, melindungi akal, melindungi keturunan dan melindungi harta benda. *Kedua,*kemaslahatan yang bersifat sekunder (*al-maṣlaḥah al-ḥajjiyāt)*, yaitu kemaslahatan yang tidak menyebabnya ambruknya tatanan sosial dan hukum, melainkan justru untuk meringankan pelaksanaan humum. *Ketiga,* kemaslahatan yang bersifat suplementer (*al-maṣlaḥah al-tahsînîyat*), sebuah kemaslahatan yang memberi perhatian pada etiket sekaligus estetika. Disarikan dari Abū Ishaq al-Syātibi dalam *al-Muwafaqāt fi Uṣūl al-Sharî'ah,* Jilid I, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), h. 3-23.

c. Dakwah Berparadigma Transformatif dan Urgensi Kerjasama

Orientasi dakwah yang lebih mengedepankan perbaikan kualitas keimanan individual dengan tekanan hanya pada ketaatan menjalankan ritual keagamaan telah mengabaikan satu dimensi penting dalam dakwah. Dimensi dakwah yang terabaikan tersebut adalah pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Islam secara menyeluruh. Keterbelakangan, ketertinggalan dan keterpinggiran umat Islam dari percaturan (peradaban) global dewasa ini adalah beberapa realitas yang kurang tersentuh dalam materi dakwah. Dalam pengertian bukan dakwah yang materi pembicaraannya hanya sekadar menggerutu, mengumpat dan menyalahkan umat atau orang lain yang menjadikan Islam mundur, tetapi dakwah dimaknai secara lebih luas dengan tekanan pada perbaikan kualitas sosial, pendidikkan dan ekonomi masyarakat.

Sudah waktunya orientasi dakwah diarahkan untuk sebisa mungkin menyentuh persoalan sosial kemasyarakatan semisal perbaikan gizi anak-anak, pelestarian lingkungan, bahaya penyalah-gunaan obat, pemberantasan korupsi, penciptaan pemerintahan yang bersih (*good governance*), kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan dan penghargaan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) serta perjuangan untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan masyarakat secara lebih beradab. Dakwah hendaknya ditujukan antara lain untuk memecahkan kebutuhan mendasar manusia akan jaminan kesejahteraan yang merupakan norma-norma keadilan sosial dan prinsip-prinsip persaudaraan dalam Islam.

Islam sendiri sering disebut sebagai agama pembebas. Banyak preseden baik yang telah dilakukan oleh Nabi dan generasi awal Islam dalam merealisasikan dakwah dalam pengertian seperti ini. Yakni dakwah yang mampu mentransformasikan nilai-nilai Islam untuk kemaslahatan umat manusia secara lebih luas. Beberapa seruan al-Qur'an dan dokumentasi sunah rasul dalam Hadis dengan sangat jelas mendorong umat Islam melakukan perbaikan secara menyeluruh terhadap sistem sosial sejajar dengan penguatan *tawhīd* umat.

3. Manajemen Masjid dalam Dakwah dan Program Pemberdayaan Umat

Secara historis, masjid adalah fasilitas yang didirikan oleh, untuk dan bersama masyarakat, terutama masyarakat. Kemajuan dan peningkatan mutu

yang dicapai masjid menjadi kemajuan dan peningkatan mutu yang dimiliki oleh jamaah dan masyarakat sekitarnya. Aset berupa institusi masjid yang menjadi milik masyarakat Muslim Indonesia, terutama masyarakat sekitarnya, dengan lontaran gagasan-gagasan dan konsep-konsep yang membangun negara Indonesia secara makro sebagaimana dilakukan oleh para pengurus bersama jamaah pada masa sebelumnya, perlu dipertahankan dan bahkan dikembangkan menjadi sebuah *pilot project* nasional.

Kalau hari ini ada stigma yang apatis terhadap sumber daya ekonomi masjid yang disertai dengan menurunnya aktivitas dalam beberapa segi, terutama yang terkait erat dengan proses ekonomi masjid di dalamnya serta munculnya polarisasi forum masyarakat dalam aspek sosial budaya, sosial politik, sosial ekonomi dan keberagamaan, maka menjadi sebuah argumentasi penting bahwa masjid dan masyarakat sekitarnya layak untuk dipilih sebagai dampingan dalam program pemberdayaan tersebut. Persoalan yang mengemuka akhir-akhir ini terkait dengan pemberdayaan lembaga ekonomi masjid yang representatif untuk pengembangan ekonomi jamaah, pada gilirannya bisa membawa kepada kemunduran kedua belah pihak yang berjalan sendiri-sendiri.

Adanya masalah yang harus diselesaikan bersama, potensi yang dimiliki dampingan, terutama ketersediaan sumber daya manusia pada masjid raya dan masyarakat, sebagaimana telah diuraikan secara terperinci di dalam deskripsi tentang kondisi dampingan pada saat ini, maka program pemberdayaan yang berupa pemberdayaan ekonomi masjid yang disusun bersama untuk aksi dari riset partisipatif yang dilakukan bersama menjadi signifikan untuk dilakukan. Hal lebih jauh yang akan diharapkan, tentu tidak hanya sekedar munculnya *progress* dan kemajuan bersama, namun juga penumbuhan kesadaran kritis bersama dengan melibatkan *local knowledge* dan *local genious* dari komunitas masjid dan jamaah yang sudah mulai muncul.

Banyak problem *mismanajemen* dalam memakmurkan masjid yang terjadi saat ini. Salah satu penyebab terjadinya *mismanajemen* tersebut adalah pengurus masjid (*nāẓir* masjid) yang tidak memiliki kapabilitas dan berwawasan sempit dalam beragama. Padahal *nāẓir* masjid, khususnya yang membidangi dakwah, sangat menentukan untuk kebangkitan kembali peradaban Islam seperti masa lampau. *Nāẓir* masjid sangat menentukan maju-mundurnya umat Islam. *Nāẓir* masjid yang berwawasan sempit yang memandang agama Islam sebatas ibadah dan akidah hanya tertarik dengan kajian spiritual belaka, sehingga mereka

mengundang para ustaz yang ahli fiqih ibadah dan ahli teologi/sufistik saja. *Nāẓir* masjid sangat jarang (kalau tidak ingin mengatakan tidak pernah sama sekali) memilih materi ekonomi Islam yang ruang lingkupnya sangat luas. Padahal mengkaji ekonomi syariah hukumnya wajib.

Selama ini, materi ceramah dalam dakwah dan pengajian rutin berkisar di seputar tauhid, tasawuf, fiqh, keluarga sakinah, akhlak dan adapula yang secara khusus mengkaji tafsir atau hadis. Namun sangat jarang membahas kajian *muamalah* (ekonomi Islam). Padahal ekonomi Islam adalah bagian penting dari ajaran Islam. Masalah ekonomi adalah masalah paling urgen (*ḍarūrī*). Para ulama masa lampau tidak pernah mengabaikan kajian muamalah (ekonomi Islam). Hal itu bisa dibuktikan dalam kitab-kitab hasil karya mereka. Ekonomi Islam bukan saja menjadi pilar dan rukun kemajuan Islam, tetapi juga merupakan *farḍu 'ain* untuk diketahui setiap Muslim. Para *nāẓir* masjid yang cerdas dan ingin akan kebangkitan Islam, akan menjadikan materi ekonomi Islam sebagai salah satu materi kajian dalam pengajian agama di masjid, baik dalam pengajian rutin atau *tablīgh* keagamaan maupun dalam khutbah Jum'at.

G. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, konsep pemberdayaan ini menjadi penting karena dapat memberikan perspektif positif terhadap orang yang lemah dan miskin. Komunitas miskin tidak dipandang sebagai komunitas yang serba rentan dan kekurangan (kurang pendapatan, kurang sehat, kurang pendidikan, kurang makan, kurang dinamis dan lain-lain) dan hanya menjadi objek pasif penerima pelayanan, melainkan sebuah komunitas yang memiliki beragam potensi dan kemampuan yang dapat diberdayakan

Setelah kegiatan dilaksanakan, ternyata untuk menemukan format pemberdayaan yang tepat nampaknya masih diperlukan adanya data yang yang lebih konkret, karena format pendampingan yang dilaksanakan di setiap daerah bisa jadi tidak akan sama. Setiap daerah mempunyai kekhasan sendiri sehingga dibutuhkan adanya satu kontekstualitas metode pemberdayaan masyarakat tradisinya berdasarkan kekhasan tersebut.

Berdasarkan realitas dan fakta di atas, maka penulis merekomendasikan bahwa masjid harus kembali difungsikan untuk mencerdaskan umat melakui dakwah di bidang muamalah yang selama ini jauh dari kajian-kajian umat Islam. Para *nāẓir* masjid diharapkan melakukan paket-paket kajian muamalah maliyah

(ekonomi Islam), agar materi pengajian agama di masjid tidak pincang, (melulu ibadah *maḥḍah, munākaḥat,* cerita pahala surga dan neraka secara sempit). Mengamalkan Islam bukan saja dari aspek ibadah dan aqidah serta akhlak secara sempit, tetapi harus secara *kāffah* dan komprehensif.[w]

BIBLIOGRAFI

Ahmed, Akbar S., *Living Islam: Tamasya Budaya Menyusuri Samarkand hingga Stornoway,* Bandung: Mizan, 1997.

al-Baqy, Muhammad Fuad 'Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm,* Beirut: Dār al-Fikr, 1987.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.

Gulo, W. *Metode Penelitian*, terj. Yovita Hardiwati, Jakarta: Grasindo. 2002.

Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1999.

Madjid, Nurcholish, *Perjalanan Religius 'Umrah dan* Haji, Jakarta: Paramadina, 1997.

Maleong, Lexi J., *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.

Nasir, Mohd., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia. 2005.

Nasr, Seyyed Hossein, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Bandung: Mizan, 1993.

Qardhawi, Yusuf, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

al-Rifai, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir ibnu Katsir*, Jld. 1, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Sardar, Ziauddin dan Zafar Abbas Malik, *Mengenal Islam for Beginners*, Bandung: Mizan, 1997.

Shariati, Ali, *Haji*, Bandung: Pustaka, 1997.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1999.

Sunarto, Kamanto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.

Suriasumantri, Jujun S. "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan", dalam M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, Bandung: Nuansa, 2001.

Syaltout, Mahmoud, *Tuntunan Islam*, Jld. III, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Tilaar, H.A.R, Multikulturalisme; *Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Usman, Husaini, *Metodelogi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Usman, Sunyoto, *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Cired, 2004.

Wilardjo, Liek, Hipotetikalitas: Ketidakpastian dan Pilihan Etis? dalam Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi, dan Afnan Anshori (ed.), Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi, Bandung: Mizan, 2005.

Majalah dan Surat Kabar:

Gatra, "Edisi Khusus Lebaran: Geliat Negeri Sejuta Masjid", November 2005.

Panji Masyarakat, "Mesjid-mesjid di Kota Besar" No. 458, Tahun XXVI, 21 Jumadil Awal 1405 H/11 Februari 1985.

Republika, "Berdayakan Umat lewat Masjid", 8 Maret 2010.

Republika, "Kembali ke Masjid", 9 Juli 2010.

Republika, "Makmurkan Masjid, Berantas Korupsi", 28 Maret 2009.

Republika, "Dialog Jumat: Jika Masjid Kian Tak Akrab dengan Umat", 21 Juli 2000.

Republika, "Dialog Jumat: Masjid Butuh Teknologi Informasi", 13 Februari 2009.

Republika, "Dialog Jumat: Masjid Kini Kian Sepi", 3 Juli 2009.

Republika, "Islam Digest, "Antara Hijrah dan Hijriyah", 20 Desember 2009.

Republika, "Islam Digest, Makkah Kota Pertama di Dunia", 6 September 2009.